
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KECANDUAN SCROLLING TIKTOK PADA SISWA SMK KAMANDAKA BOGOR

Dewi Nurkamilah¹, Salati Asmahasanah², Noneng Siti Rosidah³

*Correspondence email: meystarlet12@gmail.com

Universitas Ibn Khaldun Bogor

(Submitted: 21-06-2014, Revised: 29-06-2024, Accepted: 30-06-2024)

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kecanduan scrolling tiktok pada siswa SMK Kamandaka Bogor dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan guru dalam mengatasi kecanduan scrolling tiktok pada siswa. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan yang mengarah pada study lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meminimalisir dan mengatasi kecanduan scrolling tiktok di SMK Kamandaka Bogor yaitu dengan menegur, memberikan arahan, memberikan pandangan-pandangan yang islami kepada siswa, menanamkan pembelajaran dan pemahaman mengenai karakter-karakter baik dan menyelipkan nasehat-nasehat ketika berada di dalam kelas atau ketika pemberian materi pembelajaran berlangsung dan upaya yang terakhir adalah memanggil siswa secara khusus untuk mengambil bimbingan konseling ke ruang BK agar siswa dapat memmanage pribadinya dalam menggunakan waktunya dengan bijak dan baik. Adapun hambatan yang ditemukan guru PAI dalam mengatasi kecanduan scrolling tiktok yaitu keterbatasan waktu guru dan siswa dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecanduan, Scrolling tiktok

ABSTRACT: The purpose of this study is to learn about the efforts of the islamic education teacher to overcome scrolling tiktok addiction to high school students Kamandaka Bogor and to find out what is a teacher's obstacle to overcoming scrolling tiktok addiction to students. The method of study that researchers use is a qualitative study method with a type of approach that leads to field study. As for the data-collection techniques that researchers use: observation, interview and documentation. This research shows that the attempts made by PAI teacher in the minimize and overcome scrolling tiktok addiction in Kamandaka Bogor which is to chide, to give direction, to give students views, Instilling learning and understanding about good characters and inserting counseling materials when in the classroom or when the learning materials take place and the last effort is to call the student specifically to take counseling counseling to the bk room so that the student can exert himself in wise and good use of his time. As for the obstacle that teacher PAI found in dealing with the scrolling addiction is the limited time of teachers and students in the school ward.

Keywords: Teacher, Islamic Edocation, Addiction, Scrolling tiktok

I. PENDAHULUAN

Teknologi dasarnya dirancang untuk mempermudah berbagai keperluan manusia dan menjadi salah satu bidang yang mempengaruhi kemajuan dalam suatu negara. Kualitas kehidupan yang ditingkatkan negara juga terlihat pada seberapa baik penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang diperoleh dan digunakan. (Fuad, 2021). Teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia yang awalnya banyak keterbatasan kini teknologi menjadikan jarak beserta waktu keduanya seakan bukan termasuk halangan dalam melakukan komunikasi. Karenanya berkomunikasi maupun mencari informasi dapat dilakukan melalui media sosial yang terdapat dalam gudget, diantaranya dengan menggunakan aplikasi whatsapp, Instagram, line, twitter, tiktok dan masih banyak lagi jenis lainnya.

Dalam teori Omar, Hasan & Shalehuddin (2015) yang dikutip oleh Yahya, dikatakan bahwa teknologi memiliki peranan penting dalam segi penyebaran dakwah yang mana peranan teknologinya maupun media sosialnya menjadi sebuah sarana komunikasi dakwah. Melihat segi positifnya, teknologi ini dapat meringankan manusia dalam penerimaan dan penyampaian informasi serta komunikasi, negatifnya kemajuan teknologi menyebabkan orang malas baik dalam konteks belajar maupun dalam konteks lain seperti interaksi secara langsung dengan berbagai alasan yang dimilikinya (Yahya et al., 2020). Selain menyebabkan malas, teknologi dapat menyebabkan seseorang terlena akan waktu contohnya anak cenderung menggunakan gadget untuk bermain-main sehingga mengakibatkan pribadinya mengabaikan keadaan yang terjadi di sekitarnya, tidak bergairah melakukan hal lain selain bermain gadget sehingga menyebabkan pribadinya menjadi kurang peka terhadap hal lain yang menjadi kewajibannya contohnya seperti menunda pekerjaan atau pembelajaran dan lebih memilih menggunakan waktu luangnya dengan bermain gudget. Banyak dari orangtua cenderung mengeluh karena setiap hari kerjaan anak hanya bermain gadget bahkan ketika gadgetnya di ambil oleh orangtuanya anak akan marah serta berbicara dengan nada tinggi atau membentak (Putri Miranti, 2021).

Banyak sekali siswa bahkan remaja yang senang bermain gadget yaitu dengan *scrolling* tiktok. Tiktok merupakan sebuah media sosial yang terdapat pada gadget dengan bentuk platform video seluler dan banyak diminati karena membuat interaksi antara sesama manusia menjadi terjalin dengan sangat mudah, disisi lain aplikasi tiktok ini membuat komunikasi politik terkesan lebih interaktif dibandingkan dengan platform media sosial lain (Medina Serrano et al., 2020). Terlepas dari adanya kesan baik secara jelas tidak ada anjuran khusus dalam Islam untuk menggunakannya. Fakhri Muhammad Azmi mengungkapkan bahwa tidak ada larangan haram dalam penggunaan tiktok adapun jika merujuk pada hukum asal bersenang-senang maka dalam Islam bersenang-senang hukumnya adalah mubah, maka dapat dimaknai bahwa kesenangan psikologis juga hiburan merupakan kedua hal yang natural yang terdapat dalam diri manusia. Manusia

diberikan akal dan hati agar dapat mengukur dengan nuraninya sebatas mana kesenangan yang diperbolehkan untuk kebaikannya dan batas mana yang tidak dianjurkan untuk dilakukannya, maka sekiranya penggunaannya tanpa alasan yang mendukung atau penggunaannya menjadi hambatan yang dapat menimbulkan kekhawatiran yang memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan maka sebaiknya suatu hal yang dapat mengkhawatirkan itu tidak perlu digunakan atau lebih baik dihindari (Fakhri, 2021). Dalam kutipan Idris dkk, para ulama fikih di antaranya yaitu al-Gazālī, al-Syātibī dan juga al-Suyūṭī mengatakan bahwa berdalil dengan menggunakan kaidah fikih itu boleh dan diperbolehkan selama kaidah yang dipakai itu tidak menyelisihi dalil dari al-Qur'an, as-sunah, ataupun ijma. Adapun kaidah fiqih yang dapat dipakai untuk dalil pada hal tersebut yaitu kaidah fiqih yang dikemukakan oleh Al-Suyūṭī dan Ibnu Najim yaitu:

ل يزار له ضرا

“Kemudharatan itu harus dihilangkan”

Kaidah ini mencakup sebuah pencegahan bahaya sebelum bahaya terjadi, yaitu dapat dicegah dengan melakukan berbagai tindakan preventif yang memungkinkan, atau pun menghilangkan suatu bahaya atau kerusakan yang terjadi (M. N. Idris & Anita, 2020). Kaidah fiqih ini dapat dijadikan salah satu asas syariat Islam yang merupakan pijakan dalam mencegah setiap perbuatan yang membahayakan. Maka untuk melihat ada atau tidaknya kesenjangan dalam penggunaan aplikasi tersebut yaitu dengan melihat ada atau tidaknya dampak dari penggunaan tiktok itu sendiri.

Menurut Oktaheriyani aplikasi tiktok positifnya dapat menjadi sarana pendapatan, penyaluran bakat, menjadi sarana hiburan serta sarana informasi, hal ini dapat diatur oleh penggunanya masing-masing sesuai motif yang penggunaan yang ditetapkan oleh penggunanya masing-masing. Banyaknya sisi positif dari platform ini membuat anak muda seperti siswa dan remaja tertarik untuk mengunduh dan menggunakannya bahkan dapat dikatakan mayoritas pengguna gadget memiliki aplikasi tiktok di dalamnya baik dari kalangan anak-anak, remaja termasuk juga orangtua (Oktaheriyani et al., n.d.). Tiktok dapat menjadi platform yang bernilai tinggi apabila penggunaannya benar dan orang lain tentu akan memiliki kesan positif terhadapnya. Pendapat tersebut mengatakan bahwa tiktok menarik dan memberikan dampak positif akan tetapi tidak banyak yang dapat menyadari dibandingkan sisi positifnya yang terealisasikan dampak negatiflah yang secara naluriah tidak terhindari. Contohnya tidak sedikit siswa bahkan remaja yang tak terhindar dari dampak negatif *scrolling* tiktok.

Dilansir dari Inspirasi Muslimah Rahma.id yang dikemukakan oleh Hasan, dampak negatif tiktok pada siswa atau remaja antara lain yaitu menyebabkan tingkat produktifitas rendah, lalai akan waktu yang dimilikinya, minim menyeleksi video yang hendak diunggah maupun dilihat sehingga rentan ujaran kebencian membuat perilaku remaja memburuk, sangat rentan tersebar luasnya hoax, membuat kecemburuan sosial, sehingga tiktok menjadi peluang bagi siswa atau remaja melihat video yang kasar, jorok dan memalukan bahkan tiktok dapat menjadi sebuah sarana intimidasi atau ejekan

(Hasan, 2022). Dilansir dari stikespantiwaluya.ac.id bahwasannya sisi negatif dari penggunaan tiktok dapat mempengaruhi perasaan, merusak pola pikir, membuat *overthinking*, berpotensi terkena predator seksual, merusak privasi, merusak mental, merusak harga diri, merusak akan kepercayaan diri seseorang (Devina Rahmasari, Maria Agnes Alicia, Maria Imakulata, Oktavia Retnaning, 2022). *Scrolling* tiktok ataupun membuat video tiktok, keduanya menyebabkan siswa lupa waktu, lupa produktifitas lain dan hal demikian ini sangat mempengaruhi akhlak dan moralitas siswa disekolah. Kecanduan tiktok sangat berbahaya, melihat berita yang dilansir oleh Wahyuni Aji terdapat remaja yang berumur 18 tahun, seorang laki-laki terkena kecanduan tiktok, laki-laki tersebut tidak bisa mengendalikan gerakan tangannya. Pada awalnya bermain tiktok hanya untuk senang-senang saja tapi siapa sangka kesenangan tersebut terus berlanjut sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang lama-kelamaan menjadi produktifitas yang membebani sehingga tidak bisa mengontrol gerak badannya sendiri sehingga diharuskan untuk berobat, penyakitnya dinamakan tiktok *syndrome* atau *Sindrom Tourette* (Aji, 2020).

Bersenang-senang atau produktif terhadap aktifitas selain dari pada belajar ketika berada di lingkungan sekolah bukan pencapaian pendidikan yang guru maupun sekolah ingin capai. Tugas dan kewajiban guru tidak hanya menyampaikan dan memberikan pengetahuan saja akan tetapi dengan penghayatannya. Karna pendidikan agama Islam memiliki karakteristik gabungan sebagai kehidupan di dunia dan akhirat sehingga ketika membuat rencana studi PAI harus berbeda dengan disiplin ilmu lainnya (Hidayat & Syafe'i, 2018). Pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan materi semena-mena menyampaikan saja akan tetapi materi yang disampaikan diharapkan mampu menghasilkan perbuatan dan kebiasaan yang baik. Pencapaian dalam pembelajaran PAI itu tidak bisa diukur hanya melalui angka yang tertera dalam hasil tes yang ada di raport saja akan tetapi dilihat juga sejauh mana perkembangan sikap, prilaku serta perkembangan pengetahuannya yang di dapat dari hasil belajar tersebut dalam penerapannya pada kehidupan yang berupa kebiasaan baik di dalam kegiatan sehari-hari (Khoiriyah et al., 2021). Upaya guru yang diperlukan yaitu sebuah penanaman nilai-nilai karakter yang baik di sekolah. Karena hal baik atau buruk yang nampak dilihat oleh guru pada kebiasaan murid di sekolah hanyalah sebagian kecil dari kebiasaan yang sering dilakukan murid-murid di rumah atau di lingkungan luar sekolah dan di lingkungan bermainnya.

Peneliti mengatakan demikian karena ketika observasi di sekolah, hasil observasi menunjukkan adanya indikasi kecanduan tiktok pada siswa, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y.N mengatakan bahwa sebelumnya terdapat siswa yang terkategori kecanduan tiktok, mulanya, siswa tersebut terlihat berbeda penampilannya dengan siswa lainnya, siswa yang bersangkutan ini berjenis kelamin laki-laki, siswa tersebut senang kesekolah dengan bergaya mengenakan lipstik, bedak, mengenakan cat

kuku (*henna nail*) dan sering bergaul (berteman) dengan wanita, suatu ketika siswa tersebut dipanggil oleh staff guru dan diinterogasi namun siswa tersebut tidak begitu terbuka sehingga pihak sekolah melakukan riset terhadap akun tiktoknya dan teman-temannya dan didapati bahwa siswa ini memang sudah terkategori kecanduan dan sulit di hentikan, bahkan ketika diberikan kesempatan untuk merubah dan berubah siswa tersebut tetap ingin mempertahankan kebiasaannya karna menurutnya tiktok merupakan sumber pendapatannya.

Dengan adanya fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa karena pembiasaan atau pendidikan di luar sekolah tak dapat dijangkau oleh guru dan pihak sekolah maka pembiasaan yang baik disekolahlah yang semestinya guru perhatikan dan realisasikan agar siswa dapat dengan baik memperoleh pendidikan pembelajaran ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga waktu berada di sekolahnya itu benar-benar terkesan terlaksana secara produktif pada ranah pembelajaran dan pembiasaan yang baik. Maka dengan ini dapat dikatakan aktifitas *scrolling* tiktok di sekolah dapat dikategorikan sebagai penggunaan yang kurang tepat. Dikatakan kurang tepat karena penggunaan media sosial di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak buruk bagi peserta didik apabila tidak terawasi dengan baik. Karena dampak kecanduan *scrolling* tiktok ini mendekati sisi *negative* dari penggunaannya karena nyatanya tidak banyak kesan positif yang dapat direalisasikan siswa, dalam realita yang ada siswa hanyut dalam kesenangan *scrolling* tiktok sehingga lupa waktu. Disinilah upaya dan peranan guru dibutuhkan karna segi positifnya tiktok ini dapat menjadi negatif jika di sekolah siswa dibiarkan *scrolling* tiktok, dibiarkan hanyut dalam perasaan ataupun dibiarkan bermain-main tiktok membuat vidio-vidio tiktok tanpa ada himbauan teguran dan arahan yang baik dan benar.

Oleh karena itu, peneliti membuat judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kecanduan Scrolling Tiktok Pada Siswa SMK Kamandaka Bogor*” guna mengatasi atau mencegah permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, karena jika sudah kecanduan *scrolling* tiktok akan banyak dampak yang menyebabkan terhambatnya penerimaan pembelajaran, contohnya seperti malas dalam mengulang pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Chonny metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan cara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data serta analisis data sehingga kemudian memperoleh suatu pemahaman atas topik, isu atau gejala tertentu (Semiawan, 2010). Sedangkan Metode penelitian kualitatif yaitu merupakan jenis penelitian yang dalam temuan-temuannya tidak didapat melalui prosedur statistik atau hitungan melainkan melalui pemahaman (Gunawan, 2013). Menggunakan metode kualitatif untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan informasi yang berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan dan penggalian dokumen (Wahidmurni, 2017).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan yang mengarah pada study lapangan. Pendekatan penelitian lapangan yaitu penelitian mengenai realisasi kehidupan masyarakat secara langsung yang sifatnya terbuka, tidak terstruktur dan juga dilaksanakan secara fleksibel, karena peneliti memiliki peluang dalam menentukan fokus kajian (Nugrahani Farida, 2014). Muatannya naturalistik sehingga memerlukan manusia sebagai instrument penelitiannya (Abdussamad, 2021). Pendekatan (Field Research) mengungkapkan fakta yang terdapat di dalam lapangan secara kualitatif. Adapun yang diungkap yaitu (objek penelitian), dapat berupa orang, suatu lembaga, masyarakat, dan juga objek lain pada saat dilaksanakannya pengambilan data yakni berdasarkan fakta-fakta yang tampak secara alamiah apa adanya (Muhammad Fahri, Khaidir Fadil, 2022).

III. KAJIAN TEORI

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Muslihun, guru merupakan seorang pengajar profesional yang mengemban tugas seperti mengajar dan mendidik serta membimbing, menilai dan mengarahkan siswa tidak hanya di dalam kelas atau di lembaga formal saja tapi guru juga dapat mendidik di tempat-tempat tertentu (Muslihun et al., 2019). Pendidik yang bukan hanya bertugas memberi ilmu pengetahuan kepada siswa ketika berada di dalam kelas saja akan tetapi guru pendidikan agama Islam bertugas mengajarkan berbagai ajaran Islam, membimbing, mengarahkan siswa kearah pencapaian dan kedewasaan agar kepribadian anak didik menjadi islami (Ashoumi, 2018).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembelajaran yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki sedikit perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Ciri khas pada mata pelajaran PAI selalu terikat dengan nilai-nilai ilahiyah dengan ranah yang ditujunya meliputi aspek keagamaan: aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah (Hidayat & Asyafah, 2019). Di sekolah negeri maupun swasta, pembelajaran PAI memiliki peranan yang sangat penting, yaitu dalam pembelajarannya mengajarkan kepada siswa untuk menjadi manusia yang taat dalam menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (Setiawan, 2017).

3. Tiktok

Tiktok merupakan platform musik video yang berasal dari negara Tiongkok (china) platform tiktok ini diluncurkan tepatnya pada bulan september tahun 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi Toutiao. Menurut data AppAnnie pada tahun 2019, sudah 625 juta pengguna aktif diseluruh dunia (Utami, 2021). Tiktok digemari banyak orang karena penggunaannya dapat menjadikan tiktok sebagai ajang untuk eksistensi diri karena fiturnya menarik dan menghibur sehingga tidak sedikit remaja bahkan siswa yang mengalami

ketergantungan dengan media sosialnya sehingga mereka dapat dengan suka rela berlama-lama menghabiskan waktu untuk menyenangkan diri, mencapai kepuasan melalui kebiasaan tersebut. Hal demikian dapat menguras waktu yang dimilikinya ke arah hal yang terkategori negatif (Aprilia et al., 2020).

4. Kecanduan *Scrolling* Tiktok

Kecanduan merupakan kegiatan yang terikat, keterlibatan yang terus menerus dan sulit berhenti terhadap kesenangan menggunakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan. Istilah kecanduan melekat pada suatu hal atau suatu kegiatan yang bisa membuat seseorang menjadi melekat atau ketergantungan, baik itu secara fisik ataupun secara psikologis (Novrialdy, 2019). *Scrolling* memiliki arti menggulir. Dalam KBBI menggulir memiliki arti “menjadi bergulir”. Menurut Tina Kendall *scrolling as cultural practice*, menurutnya, *scrolling* tiktok sudah menjadi budaya yaitu gulir video atau melihat-lihat video tiktok yang ada di beranda tiktok dengan mengamati dan menggulirkan satu video ke video lainnya dan kegiatan itu dilakukan terus menerus (Kendall, 2021). Kegiatan *scrolling* tiktok jika dilakukan terus menerus dapat memberikan dampak negatif bagi siswa dan tidak sedikit yang berada pada tingkat kecanduan, sehingga mereka sulit untuk mengendalikan diri dalam pengelolaan waktu khususnya belajar. dalam hal ini perlu bantuan dari guru untuk dapat meminimalisir dan mengatasi kecanduan *scrolling* tiktok.

5. Faktor Penyebab Kecanduan *Scrolling* Tiktok

Kecenderungan dalam kecanduan bermedia sosial yang terjadi pada para remaja seringkali didapati penyebabnya tak lain yaitu karena diawali dengan sebuah proses pengamatan, mengamati dan coba-coba, apabila yang dilakukannya memunculkan sebuah penguatan atau reinforcement (suatu respon yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali) maka dari penguat itu secara tidak langsung akan mendorong individunya untuk mengulangi perilaku tersebut secara terus menerus (Muna et al., 2014). Kecanduan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: Stress atau depresi, kurangnya kontrol diri, orang tua, guru dan kurangnya kegiatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu: Kurang mendapatkan perhatian, gaya hidup, lingkungan dan pola asuh (F. Idris et al., n.d.).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penggunaan ponsel di sekolah

Berikut hasil wawancara terkait pandangan penggunaan ponsel di SMK Kamandaka menurut kepala sekolah, waka kurikulum sekolah dan guru pendidikan agama Islam:

“Iya dibolehkan, siswa boleh bawa handphone disini” (Wawancara: Ibu H/WKS/2022) “benar, disekolah ini penggunaan ponsel dibolehkan” ucap kepala sekolah

“ponsel sangat dibutuhkan siswa untuk membantu memudahkan penerimaan pembelajaran, dan ada beberapa guru yang dalam memberikan pembelajarannya menggunakan ponsel, dan di era digital, ponsel juga dapat dijadikan mata pencarian, cuman kalau saya berpedoman dan berperinsip selama masih tidak kelewat batas, masih di dalam koridor baik, mangga” (Wawancara: Bapak M/KS/2022).

“Ponsel inikan jadi, apa ya, kebutuhan primer sekarang dikalangan pelajar, handphone ini ya sifatnya primer tidak bisa lepas dari tangan mereka, bahkan ketika belajarpun masih memungkinkan mereka ga betah kalau ga pakai handpone dan memang itu yang menjadi problem di dunia pendidikan (Wawancara: Bapak N.A/GP/2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapati bahwa penggunaan ponsel di SMK Kamandaka Bogor diperbolehkan karena menggunakan ponsel termasuk kedalam salah satu cara pemanfaatan berbagai jenis fasilitas termasuk sumber belajar.

2. Penggunaan aplikasi tiktok

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara dengan siswa didapati bahwa mayoritas siswa mengetahui dan menggunakan aplikasi tiktok, akan tetapi tidak semua siswa menggunakan aplikasi tiktok untuk membuat konten, mayoritas siswa menggunakan aplikasi tiktok hanya untuk *scrolling*.

Ad: mayoritas pada tau aplikasi tiktok. Sy: banyak yang main tiktok mah tapi ga semua. Fa: yang punya tiktok mah banyak tapi yang punya akun dikit, mereka paling make tiktok buat scrolling aja, banyak yang scrolling sekitar 65%. Ri: kemungkinan sekitar 65% pada scrolling tiktok. Si: sering liatnya yang scrolling. Na: banyaknya scrolling kalau bikin konten pada jarang. Wi: kalau yang bikin konten paling 15%. Fi: yang bikin konten banyak perasaan lebih dari 15%, 20% an (wawancara siswa: 2022).

Kemudian peneliti bertanya terkait bagaimana tanggapan guru-guru terhadap penggunaan media sosial di sekolah, termasuk media sosial tiktok:

“Boleh main media sosial boleh, bahkan sekarang pak ujang bustomi aja kaya dari youtube, sehingga saya bilang juga ke siswa kalau kamu jadi youtuber atau tiktokers atau entah apa saja kamu harus bisa memmanaginya, terus juga kalau disini walaupun pakai handphone kalau lagi belajar handphonenya dimatikan atau di silence” (Wawancara: Bapak M/KS/2022).

“lebih baik si tidak menggunakan tiktok, karena untuk mencegah, apa si dampak positifnya? tidak ada, hampir tidak ada dampak positifnya sebetulnya” (Wawancara: Bapak N.A/GP/2022).

“Ada efeknya kalo menurut saya, klo efek positif nya si di mereka mungkin hampir ga ada, karena yang mereka lihat di tiktok mereka tidak ada yang memfollow untuk pembelajaran itu tidak ada, yang gitu tu gak ada, kan banyak sebetulnyaya akun pembelajaran tapi kan mereka ga follow yang kaya gitu, malah efek negatifnya yang tertanam dianak,” (Wawancara: Ibu H/WKS/8H/2022).

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berpendapat bahwa aplikasi tiktok sama halnya dengan youtube dapat menjadi sumber penghasilan, sedangkan berbeda pendapat dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI berpendapat bahwa aplikasi tiktok baiknya tidak digunakan karena berdampak negatif pada siswa.

3. Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok

Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok:

“kita panggil, kita kasih arahan sekalian dengan masukan, kalau masih juga begitu ya tetep masih kita kasih kesempatan, yang namanya guru kan tidak boleh memfonis, kalau memfonis langsung itu bukan guru, kan guru itu bukan pengadilan tapi guru itu meluruskan yang salah, membenarkan kalau dia benar, dan kemarin juga sempat kejadian di anak namun sudah di pulangkan ke orangtuanya karena kenapa? Takutnya efeknya kena yang lain, tapi itupun hasil musyawarah, dipanggil pihak orangtuanya, BP, dan lain sebagainya ini solusinya seperti apa, ya kita selalu mencari solusi, kalau ada yang nakalpun saya suka bawa makan, saya tanya, kalau lagi makan anak kan dibayarin sama kita jadi kan terbuka permasalahannya sebenarnya kenapa sih kamu begini, dia terbuka kan dengan pendekatan, ternyata pendidikannya kaya gitu, bapak si kalau ke anak-anak kalau ada waktu ada apa-apa ikuti perkembangan teknologi tapi dalam koridor positif” (Wawancara: Bapak M/KS/2022).

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok:

“selama ini persentase kecanduan ini kecil, sepengetahuan dan jangkauan sekolah, walaupun begitu ya sebagai guru kita tetap mencegah, berupaya yang pastinya kita akan berikan pemahaman bahwa trend tiktok itu kan sebetulnya secara tidak langsung 1. Hanyut dalam tradisi orang kafir, 2. Mereka secara tidak langsung mengumbar aurat, budaya yang sebenarnya tidak perlu diadopsi orang-orang muslim kemudian mubazir waktu, buang-buang waktu jadi kita akan panggil, hal-hal seperti itu akan kita panggil ke ruang BK, kemudian kita berikan pandangan pandangan keislaman, nah pastinya kalau guru PAI itu dalam materi-materi pembelajarannya itu kita selipkan pembelajaran karakter-karakter. Kebetulan dalam kelas 12 kan materinya yang agak sedikit berat nah disitulah kita selipkan materi-materi yang berkaitan dengan bagaimana bahayanya handphone jika tidak menggunakan handphone pada tempatnya secara professional karena memang didalamnya banyak sumber-sumber yang mungkin bisa jadi menjerumuskan anaknya” (Wawancara: Bapak NA/GP/2022).

Berikut hasil wawancara dengan waka kurikulum sekolah mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok:

“Saya panggil dia (orang yang kecanduan tiktok), ternyata kata dia awalnya kan kalo tiktokan yang biasa, ngonten yang kontennya biasa aja tu ga ada followersnya, viewersnya dikit, setelah dia berdandan seperti itu (seperti wanita), viewers dia banyak

banget. Jadi dia menjelekkkan diri sendiri untuk mendapatkan followers. Lumayan juga dapat pendapatan buat sehari-hari walaupun harus modal kuota, Gapapa nanti juga dapat dari endorsan katanya, dapat sepatu juga dikirimin dari endorsan. Akhirnya dia jadi nyaman dengan posisi dia seperti itu karena pendapatan yang dia dapat. Kata dia, udah mencoba berenti, tapi sulit... terus saya bilang kodrat laki-laki kalau kamu seperti ini tu dosa! dia kan tetap muslim juga dan kita ingat kan kalau hal itu dilarang, iya tau tapi kan saya suka Jum'atan, lah bukannya cuma jum'atan, laki-laki menyerupai perempuan kan dosa saya gituin, iya siii tapi jiwa saya ga bisa bu, saya kayaknya cewe aja, jadi dia sudah menobatkan diri dia udah seperti perempuanlah ke cewek-cewek'an, bahkan ada anak kelas 10 gayanya semua kaya perempuan, makanannya saya panggil orang tua nya juga takutnya dirumah yang seperti ini di diamkan oleh keluarganya dan apakah pelampiasan dari rumah kita kan tidak tau faktornya dan kebanyakan dari tiktok kan yang beautiful floger itu yang cowo gitu" (Wawancara: ibu H/WKS/2022).

Hasil wawancara mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi siswa kecanduan scrolling tiktok yaitu dengan: pendekatan, pemantauan, teguran, panggilan, arahan, pemahaman karakter-karakter baik dan pandangan-pandangan islami dan pemberian nasehat.

4. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Scrolling Tiktok

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI mengenai hambatan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok:

"Waktu" (Wawancara: Bapak M/KS/2022). "Hambatannya di waktu, siswa kan banyak jadi tidak mungkin kita awasi satu persatu jadi hanya bisa mengawasi secara umum saja. diluar sekolah kita terbatas (waktunya), diluar kegiatan yang dilaksanakan KBM itu terbatas, karena semua kegiatan sudah direncanakan di kurikulum, karena ruang lingkupnya kecil maka pengawasannya disitu, karena memang jangkauan wilayahnya kecil, jadi jangkauannya masih wilayah sekolah" (Wawancara: Bapak N/GP/2022)

Berikut hasil wawancara dengan waka kurikulum sekolah mengenai hambatan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok:

"kan kita 90% Muslim paling yang ga muslim satu atau dua lah yang non muslimnya, tapi muslim dan non muslim tetap aja harusnya tidak boleh melenceng, hal yang tidak baik, tidak bagus jangan diikuti, jadi kita harus saling mengingatkan, sejauh apa pun harus kita pantau, Saya juga khawatir siswa nonton video-video gabaik, kita ingin pantau tapi sekarang kan hp aksesnya kita susah, ga bisa kita telusuri jauh karena kita ga bisa mantau di luar maka nya mantau di sekolah, itupun waktunya terbatas, jadi setiap kelas kita harus pegang orang yang bisa kita percaya untuk menginformasikan kegiatan si ini seperti apa, kegiatan si itu seperti apa, bukannya mata-mata ya tapi kan wajib gitu akses kesana, karena ga sepenuhnya kita mau mantau anak bisa searcing dia dapat, anak

yang kelihatan pendiem belum tentu dia pendiem, anak yang keliatannya nakal ya iya nakal gitu doang tapi ga menjerumus ke hal-hal yang aneh, jadi misterilah anak-anak tu” (wawancara: Ibu H/WKS/2022)

Hasil wawancara mengenai hambatan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok terletak pada waktu yang dimiliki guru di sekolah, terbatasnya waktu yang dimiliki guru serta sulitnya mengetahui akses media yang digunakan murid menjadi hambatan dalam mencegah dan mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok.

Pembahasan

1. Penggunaan ponsel di sekolah

Ponsel termasuk kedalam salah satu cara pemanfaatan berbagai jenis fasilitas termasuk sumber belajar yang dirancang dan disusun dengan strategi guru sebagai upaya untuk membantu jalannya pelaksanaan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Ningatini, 2013). Penggunaan ponsel di sekolah sangat membantu guru dan siswa dalam pembuatan dan pengerjaan tugas dan ponsel lebih mempermudah dalam mencari materi juga mempercepat pekerjaan (Perkasa, 2015). Pada era saat ini ponsel menjadi kebutuhan primer bagi kalangan pelajar, ponsel dapat membantu guru maupun siswa dalam mempermudah pelaksanaan dan penerimaan pembelajaran dan ponsel termasuk kedalam salah satu bentuk pemanfaatan berbagai jenis fasilitas, juga termasuk kedalam sumber belajar. Sehubungan dengan program yang terdapat di SMK Kamandaka Bogor yaitu Program Keahlian Pemasaran dan Program Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis maka lingkupannya tidak jauh dari ponsel, komputer dan internet. Oleh karena itu penggunaan ponsel di lingkungan sekolah diperbolehkan.

2. Penggunaan aplikasi tiktok

Aplikasi tiktok merupakan salah satu media sosial yang terdapat di dalam ponsel, diperbolehkannya penggunaan ponsel di lingkungan sekolah tidak menutup kemungkinan muridnya dapat membuka berbagai jenis jejaring media sosial yang terdapat dalam ponsel jika ada waktu luang, namun, waktu luang seharusnya dipergunakan dengan bijak dan baik bukan hanya dipergunakan untuk bermain ponsel saja. Nabi Muhammad SAW senantiasa mengingatkan dan mendorong umatnya untuk memanfaatkan waktu dengan baik serta melarang umatnya untuk mengabaikannya. Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَالْفَرَاغُ الصَّحَّةُ ، النَّاسُ مِنْ كَثِيرٍ مَا فِيهِمْ مَغْبُورٌ نِعْمَتَانِ

“Ada dua nikmat yang sering kali dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang” (HR.Bukhori).

Hadist ini menunjukkan bahwa Islam teramat sangat perhatian dengan waktu akan tetapi manusia cenderung lupa menghargai dan menggunakan waktunya dengan baik sehingga tidak sedikit dari kalangan umat Rasulullah SAW yang lalai akan waktu yang dimilikinya (Mujahidin et al., 2022).

Penggunaan media sosial tiktok pada umumnya dapat dikendalikan penuh oleh siswa karena siswa memiliki kendali penuh terhadap jalannya informasi dari ponsel yang hendak didapat dan dikonsumsi oleh dirinya sendiri, aplikasi tiktok itu sendiri memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya berupa pembelajaran seperti mendapat ilmu pengetahuan baru, mengetahui *tips and trik*, mengenal sejarah, mengenal bahasa, *listening skill*, mendapat pencerahan dakwah, sosialisasi dan sebagainya dan sisi negatifnya berupa kecanduan, lupa waktu, produktifitas belajar menurun, menunda-nunda kegiatan, lebih senang berlama-lama dengan gadget dibandingkan dengan belajar, disisi lain siswa belum mampu *manage* informasi yang hendak dikonsumsi sehingga rawan terkena pola pikir negatif seperti wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai perempuan.

Informasi yang didapat dari informan dikuatkan oleh penelitian yang dikemukakan oleh Jayanata bahwa sisi positif tiktok berupa media untuk hiburan, konten yang mengedukasi, pelatihan skill dan sosialisasi sedangkan menurutnya negatif dari tiktok itu sendiri berupa malas belajar, etika tidak terkendali atau terjaga karena tidak mengenal lingkungan dalam mengakses tiktok atau membuat konten, belum dapat bijak dalam mengolah informasi positif maupun negatif sehingga segala informasi dikelola olehnya, menunda waktu bahkan lupa waktu (Jayanata, 2022). Oleh karena itu *scrolling* tiktok memiliki dua kemungkinan, memberikan manfaat atau membuat kecanduan tergantung bagaimana siswa menggunakan tiktok itu sendiri, sejalan dengan pendapat Ahdiyanti bahwasannya bermanfaat atau tidak dan berdampak negatif ataupun positif penggunaan aplikasi tiktok itu kembali pada manajemen individu penggunanya (Ahdiyanti, 2021).

Tiktok sangat mudah diakses oleh siapa saja dan dimana saja maka tak heran siswa memiliki ketergantungan *scrolling* tiktok di sekolah hal ini mungkin saja disebabkan karena kebiasaan di rumah dan di luar rumah atau kebiasaan ketika bermainnya sebagai pengalihan kegiatan ketika merasa jenuh dengan keadaan sehingga tidak jarang siswa disekolah melewatkan waktu untuk produktif belajarnya untuk *scrolling* tiktok. Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan didapati bahwa mayoritas siswa mengetahui aplikasi tiktok, dan dari keseluruhan siswa 60-65% siswa termasuk kedalam pengguna media sosial tiktok yaitu gemar *scrolling* tiktok, walaupun tidak semua siswa memiliki akun tiktok namun tidak memiliki akun tiktok bukan berarti tidak dapat *scrolling* tiktok, ada dua *tipe* pengguna tiktok yaitu orang yang memiliki akun dan orang yang tidak memiliki akun, orang yang tidak memiliki akun biasanya menggunakan aplikasi tersebut hanya untuk *scrolling* tiktok saja, sedangkan orang yang memiliki akun tiktok biasanya disamping aktifitas *scrolling* terkadang digunakan untuk membuat konten tiktok.

Membuat konten maupun *scrolling* tiktok dapat membuat kecanduan, tiktok sangat menarik dengan segala fitur yang tersedia didalamnya. Menurut Resti Fauzul Muna dan Tri Puji Astuti kecenderungan dalam kecanduan bermedia sosial yang terjadi pada para remaja seringkali didapati penyebabnya tak lain yaitu karena diawali dengan

sebuah proses pengamatan, mengamati dan coba-coba, apabila yang dilakukannya memunculkan sebuah penguatan atau *reinforcement* (suatu respon yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali) maka dari penguat itu secara tidak langsung akan mendorong individunya untuk mengulangi perilaku tersebut secara terus menerus (Muna et al., 2014). Menurut Fahmi Idris, kecanduan disebabkan oleh beberapa factor. Faktor internal yaitu: Stress atau depresi, kurangnya kontrol diri, orang tua, kurangnya kegiatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu: Kurangnya perhatian, gaya hidup, lingkungan dan pola asuh (F. Idris et al., n.d.).

Pada tahun ajaran sebelumnya didapati adanya siswa yang kecanduan dalam *scrolling* maupun membuat konten tiktok, dalam hal ini Waka Kurikulum Sekolah mengemukakan bahwa secara berat hati siswa harus di pulangkan kepada orangtuanya karena khawatir dapat membuat siswa lain terpengaruh jika dibiarkan untuk tetap berada di sekolah, Guru PAI juga berpendapat bahwa tidak mungkin sebagai seorang guru mendiamkan hal tersebut, guru berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa, namun Waka Kurikulum mengatakan bahwa karena kebiasaan siswa yang sudah berubah menjadi sebuah profesi yang membuat siswa nyaman maka dalam diri siswa sudah tertanam pola pikir mengenai dirinya sendiri sehingga ketika diminta untuk berubah, siswa kesulitan untuk membuat perubahan baru terhadap dirinya. Karena khawatir dengan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di masa mendatang Kepala Sekolah menegaskan bahwa siswa di pulangkan atas dasar keputusan musyawarah bersama, antara guru BK, wali kelas, maupun pihak sekolah lainnya yang bertanggung jawab.

Melalui hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, peneliti mengemukakan bahwa pada umumnya siswa dapat membentuk pola pikir negatif dan positif, adapun kecanduan terhadap *scrolling* tiktok dapat membentuk pola pikir negatif dan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan konsep diri yang mereka bentuk sesuai dengan pola pikir pada individunya masing-masing, hal ini ditunjukkan dengan adanya salah satu siswa yang menetapkan dirinya sebagai perempuan yang pada hakikatnya seorang laki-laki, siswa tersebut mengaku bahwa dengan adanya tiktok ekonominya terbantu walaupun baginya tidak menjadi masalah harus mengubah diri menyerupai perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan teori James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella mengenai konsep diri yaitu (*self concept*) menurutnya, konsep diri merupakan pandangan pribadi tentang dirinya yang dimiliki oleh pandangan dirinya sendiri (Subahri, 2021). Rizka dan Noneng dalam Muhyani menegaskan bahwasanya didalam perspektif Islam kesehatan mental pada usia remaja itu sangat penting sekali diperhatikan dan diawasi dengan serius. Karna pada usia remaja ini rentan sekali remaja maupun siswa terkena pengaruh-pengaruh dari luar seperti halnya pengaruh dari media sosial, teman sebaya atau dari lingkungannya yang kelak dapat mengukir karakter di dalam dirinya. Oleh sebab itu, agar dapat terwujud sesuatu atas apa yang dapat diharapkan bersama, maka hendaknya ada peran dari berbagai pihak untuk saling dapat bekerja sama

perihal membentuk karakter remaja yang baik. Beberapa pihak yang dimaksudkan ini seperti kepala sekolah, guru-guru, teman sebaya, dan juga lingkungan. Sehingga permasalahan dalam krisis moral ini dapat diatasi melalui pemahaman-pemahaman agama, karena agama Islam merupakan fondasi utama dari segala aspek dalam kehidupan (Muhyani et al., 2022).

3. Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi siswa kecanduan *scrolling* tiktok

Guru berupaya agar siswanya tidak mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh penggunaan media sosial tiktok seperti yang pernah terjadi pada siswa tahun sebelumnya (kecanduan tiktok). Ashoumi berpendapat bahwa seorang pendidik itu bertugas mengajarkan berbagai ajaran Islam, membimbing, mengarahkan siswa kearah pencapaian dan kedewasaan agar kepribadian anak didik menjadi islami (Ashoumi, 2018). Maka sudah sepantasnya bagi seorang guru berupaya untuk menyeimbangkan pengajaran dan bimbingannya agar siswa tidak mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh perasaan jenuh dalam belajar sehingga memilih untuk melampiaskan kejenuhannya melalui media sosial tiktok. Maka untuk menghindari atau mengatasi kecanduan terjadi, dibutuhkan upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mencegah murid melakukan suatu kenakalan di lingkungan sekolah termasuk *scrolling* tiktok.

Berikut upaya yang dilakukan guru PAI SMK Kamandaka Bogor dalam mengatasi kecanduan *scrolling* tiktok:

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan guru berupa mencoba senantiasa berinteraksi dengan akrab dan dekat kepada murid, contohnya seperti mengajak berbincang, makan bersama dan membiasakan bertegur sapa ketika bertemu. Hal demikian digunakan dengan harapan siswa dapat lebih terbuka dan tidak merasa takut sehingga siswa berani menyampaikan segala masalah dengan jujur. Dahlan berpendapat dalam bukunya terkait tanggung jawab intelektual bahwasannya yang dimaksud tanggung jawab pendidikan intelektual meliputi persoalan yang berkisar pada kewajiban mengajar, kesadaran berfikir dan pemeliharaan kesehatan akal pada siswa yaitu agar guru dapat membentuk siswa berpemikiran yang matang (Dahlan, 1990).

2. Pemantauan

Pemantauan yang dilakukan yakni memperhatikan gerak gerik dan perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga ketika mendapati siswa yang gerak-geriknya berbeda dengan siswa lainnya, guru mampu dengan sigap melakukan teguran dan arahan.

3. Teguran, panggilan dan arahan

Kegiatan yang dilakukan guru setelah mengetahui adanya kesenjangan pada muridnya yaitu dengan memberikan teguran dan mengarahkan siswa kepada pemahaman-pemahaman yang dapat membuat siswa tersebut sadar terhadap kesalahan yang diperbuat. Sebelum melakukan pemanggilan, guru akan menegur siswa sebagai peringatan awal, jika teguran saja tidak cukup (siswa masih tidak merubah kebiasaannya) maka siswa akan dipanggil kemudian diberikan arahan secara personal kearah yang dapat menempatkan siswa untuk lebih peka terhadap terhadap perilakunya.

4. Pemahaman karakter-karakter baik dan pandangan-pandangan islami

Melihat kepada keterbatasan waktu yang dimiliki guru PAI dalam lingkup sekolah membuat guru memikirkan upaya yang dapat maksimal terlaksana dalam pengajarannya, sehingga dalam pengajarannya (pembelajaran PAI) disamping memberikan materi ajar yang sesuai dengan LKS dan panduan pengajaran guru selalu berusaha menghadirkan penjelasan-penjelasan mengenai pandangan-pandangan yang islami seperti pemahaman hal-hal baik dan benar, boleh dan tidak boleh serta halal dan haram menurut pandangan Islam, selain itu guru juga senantiasa memberikan pemahaman mengenai karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh ummat Islam yaitu beradab dan berakhlakul-karimah, berbuat baik, jujur, peduli lingkungan, percaya diri dan karakter-karakter lain yang tidak keluar dari ajaran agama Islam. Kecanduan terhadap *scrolling* tiktok dapat membuat siswa cenderung tidak merasa percaya diri sehingga rasa percaya diri perlu ditanamkan dalam diri siswa. Luster (2003:21) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai sikap percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya (Rahayuningdyah, 2016).

5. Pemberian Nasehat

Islam merupakan agama nasehat, ada banyak sekali dalil yang mengungkapkan tentang keutamaan dalam berbagi ilmu dan memberikan nasehat, guru memberikan nasehat kepada murid dengan menggunakan kata-kata yang baik, jika tertuju kepada seluruh siswa guru memberikan nasehat usai pembelajaran berlangsung akan tetapi jika tertuju pada salah satu siswa (personal) maka guru tidak menasehati di hadapan seluruh siswa melainkan siswa dipanggil keruang guru atau ruang BK untuk ditindak lanjuti dengan nasehat yang baik agar dapat diterima oleh siswa, memberikan pemahaman bahwa melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu maka sama saja sia-sia. Seperti yang dikemukakan oleh Bahruddin dkk, bahwa tidak ada artinya melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu sehingga sudah selayaknya didalam menjalankan sesuatu hal atau suatu aktifitas yang harus di utamakan adalah pengetahuan mengenai hal yang akan di lakukan (Bahruddin et al., 2019).

Jika diklasifikasikan, hal diatas termasuk kedalam upaya pencegahan dan upaya penanganan guru PAI terhadap kenakalan siswa bermedia sosial *scrolling* tiktok secara berlebihan, pendapat ini dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Noor Amiruddin bahwasannya upaya guru pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan dalam menangani sebuah kenakalan siswa ketika di sekolah adalah: (1) Upaya pencegahan (upaya preventif) antara lain: menghilangkan gejala yang mungkin terjadi serta mengisi waktu luang dengan sebaik mungkin. (2) Upaya penanganan siswa biasa disebut dengan (upaya kuratif), antarlain: dengan membaca Istigfar, menyikapi dengan tenang, menasihati, memberikan peringatan dan juga pemahaman (Noor Amirudin2010). Allah berfirman:

نَلَا الْكِتَابِ أَهْلَ آمَنَ وَلَوْ ۖ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْقَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۖ لَهُمْ خَيْرًا

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

4. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Siswa Kecanduan *Scrolling* Tiktok

Permasalahan belajar yang dikeluhkan siswa hendaknya dicari agar dapat merumuskan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dan tahapan-tahapan seperti apa yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian mengatasi masalah belajar siswa dimulai dari menentukan masalah sampai dengan penyelesaian masalah (Yuhana & Aminy, 2019). Dalam hal ini guru PAI memiliki hambatan dalam keterbatasan waktu, guru PAI mengemukakan bahwa waktu yang dimilikinya sangat terbatas, dan dalam lingkup sekolah guru tidak dapat memperhatikan siswa satu persatu secara khusus, sehingga akan sulit untuk mengetahui atau menentukan masalah secara personal di setiap individu siswa karena keterbatasan waktu tidak memungkinkan untuk mengawasi siswa yang terbilang banyak satu persatunya. Oleh karena itu waktu yang digunakan guru PAI sebaik mungkin dan seefektif mungkin yakni ketika waktu mengajar. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Eri Susanto bahwa model pembelajaran langsung dalam menggunakan waktu dapat dijadikan sebuah *alternative* dan solusi bagi guru ketika memiliki keterbatasan waktu (Susanto, 2021). Siswa senantiasa mendengarkan dan mematuhi guru sehingga pada saat pembelajaran atau ketika melakukan kegiatan lain maka pada saat itu siswa diberikan gambaran agar hendaknya mengomparasikan sebuah pemikiran dengan baik (Hartini et al., 2021). Guru memanfaatkan waktu belajar sebagai alternatif penanaman moral serta pemahaman seputar kenakalan siswa di sekolah.

V. SIMPULAN

Kegiatan scrolling tiktok jika dilakukan terus menerus dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, tidak sedikit dari mereka sudah berada pada tingkat kecanduan, sehingga mereka sulit untuk mengendalikan diri dalam pengelolaan waktu khususnya belajar. Dalam hal ini perlu bantuan dari guru untuk dapat meminimalisir dan mengatasi kecanduan scrolling tiktok di SMK Kamandaka. Adapun beberapa upaya guru PAI SMK Kamandaka dalam mengatasi kecanduan scrolling tiktok adalah: (1) Pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dengan berinteraksi dengan akrab dan dekat kepada murid, contohnya seperti mengajak berbincang, makan bersama dan bertegur sapa. (2) Pemantauan. Pemantauan yang dilakukan yakni memperhatikan gerak gerik dan perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga ketika mendapati siswa yang gerak-geriknya berbeda dengan siswa lainnya, guru sigap melakukan teguran dan arahan. (3) Teguran, panggilan dan arahan. Kegiatan yang dilakukan guru setelah mengetahui adanya kesenjangan pada muridnya yaitu dengan memberikan teguran dan mengarahkan siswa kepada pemahaman-pemahaman yang dapat membuat siswa tersebut sadar terhadap kesalahan yang diperbuat. (4) Pemahaman karakter-karakter baik dan pandangan-pandangan islami. Disamping memberikan materi ajar yang sesuai LKS dan panduan pengajaran guru memberikan penjelasan-penjelasan mengenai pandangan-pandangan yang islami seperti pemahaman hal-hal baik dan benar, boleh dan tidak boleh serta halal dan haram menurut pandangan Islam, dan juga pemahaman mengenai karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh ummat Islam. (5) Pemberian Nasehat. Islam merupakan agama nasehat, guru memberikan nasehat kepada murid dengan menggunakan kata-kata yang baik, jika tertuju kepada seluruh siswa guru memberikan nasehat usai pembelajaran berlangsung, jika tertuju pada satu siswa (personal), siswa dipanggil keruang guru atau ruang BK untuk ditindak lanjuti dengan nasehat yang baik.

Adapun hambatan yang ditemukan guru PAI dalam mengatasi kecanduan *scrolling* tiktok yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki guru di lingkungan sekolah. Karena keterbatasan tersebut, maka sulit memungkinkan guru untuk mengetahui, mengawasi atau menentukan masalah secara personal yang terdapat di setiap individu siswa.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyanti, I. (2021). Perilaku Keberagamaan dan Fenomena Media Sosial Tik-Tok pada Generasi Z. *S o s i o r e l i g i u S*, 4(1), 75–83.
- Aji, W. (2020). Video Viral Remaja Kecanduan TikTok hingga Harus Minum Obat Pengendali Diri Artikel ini telah tayang di TribunJakarta.com dengan judul Video Viral Remaja Kecanduan TikTok hingga Harus Minum Obat Pengendali Diri Cuma Sindiran Satire?, <https://jakarta.tribu. Tribunjakarta.Com>.

<https://jakarta.tribunnews.com/2020/06/25/video-viral-remaja-kecanduan-tiktok-hingga-harus-minum-obat-pengendali-diri-cuma-sindiran-satire>

Ashoumi, H. (2018). Urgensitas Aspek Kepribadian Bagi Guru Pai. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 12(1), 171–186. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.147>

Bahrudin, E., Rubayah, D. W., & Asmahasanah, S. (2019). Peran Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Karakter Kepercayaan Diri Peserta Didik Untuk Berbisnis. Jurnal Ekonomis Islam, 10(1), 51–59.

Devina Rahmasari, Maria Agnes Alicia, Maria Imakulata, Oktavia Retnaning, Y. B. (2022). PENGARUH ‘TIKTOK’ TERHADAP “KESEHATAN MENTAL” GEN Z, APA SAJA DAMPAKNYA? <https://stikespantiwaluya.ac.id/2022/11/14/pengaruh-tiktok-terhadap-kesehatan-mental-gen-z-apa-saja-dampaknya/>

Fakhri, M. A. (2021). Oleh : Muhammad Azmi Fakhri NIM C91217130. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi.

Fuad, A. J. (2021). Domain Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di masa Pandmik covid-19 pada pendidikan agama islam. Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii, 1(1), 764–776.

Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), 464–472. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2136>

Hasan, C. S. Y. (2022). Dampak Negatif Penggunaan TikTok. <https://rahma.id/dampak-negatif-penggunaan-tiktok/>

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

Hidayat, T., & Syafe’i, M. (2018). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Vol. 2, Issue 1).

Idris, F., Sinring, A., & Pandang, A. (n.d.). Penanganan Perilaku Kecanduan Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Pada Satu Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar) Addictive behavioral treatment of tiktok apps user (A Case Study on One Student at Faculty of Science Edu. 2, 1–11.

- Idris, M. N., & Anita, K. (2020). Analisis Implementasi Kaidah Fikih Lā Darar Wa Lā Dirār Dalam Kedokteran Modern Pada Kasus Tindakan Operasi. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 50–76.
- Jayanata, G. (2022). Dampak Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1–79.
- Kendall, T. (2021). From Binge-Watching to Binge-Scrolling: Tiktok and the Rhythms of #Lockdownlife. *Film Quarterly*, 75(1), 41–46. <https://doi.org/10.1525/FQ.2021.75.1.41>
- Khoiriyah, T. E., Hakiman, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>
- Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok. *WebSci 2020 - Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science*, 157–166. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>
- Muhyani, Yusup, A. H., & Yono. (2022). Hubungan Peran Guru PAI dengan Kesehatan Mental Siswa di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19. *Pendidikan Islam*, 11, 279–296. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2360>
- Muna, R. F., Astuti, T. P., & Kunci, K. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir Correlation Between Self Control With a Tendency of Social Media Addiction in Late Adolescence. *Kecenderungan Kecanduan Media Sosial, Kontrol Diri, Remaja Akhir*, 1.
- Muslihun, Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753. *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, c, 1–10. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>
- Ningatini. (2013). STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI E-LEARNIG DI SDN PADA GUGUS 8 CAKUNG JAKARTA TIMUR. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(1), 12–26.
- Nugrahani Farida. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 48. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>

- Oktaheriyani, D., Wafa, M. A., & Shadiqien, S. (n.d.). ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin).
- Perkasa, A. R. (2015). ENGGUNAAN PONSEL DI KALANGAN PELAJAR SMAN 1 TANGGUL. 16(1994), 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Putri Miranti, L. D. P. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 6, 60.
- Rahayuningdyah, E. (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Ngrambe. *Jurnal JIPE*, 1(2), 1–14.
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 34–46. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>
- Subahri, B. (2021). e-Learning dan Metode Pengajaran pada Masa Pandemi. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.952>
- Susanto, E. (2021). Model Pembelajaran Langsung: Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Www.Journal.Unublitar.Ac.Id/Jp*, Vol 5 No 1, 33.
- Yahya, Y. K., Untung, S. H., & Fajari, I. A. (2020). Da'wah di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam oleh Para Content-Creator. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8888>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>